

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang ditulis oleh **Amalina Alyani Yusrina (2013)** yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, NIM, dan FACR terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public" selama periode triwulan II tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara parsial baik secara bersama-sama maupun individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier. Kesimpulan yang dihasilkan adalah:

1. Rasio LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
2. Variabel LDR, NPL, dan NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012

3. Variabel IPR dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan, sedangkan APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
4. Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
5. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.
6. BOPO merupakan variabel bebas yang paling dominan yang memberikan kontribusi sebesar 84,82 persen terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public periode tahun 2009 TW I sampai dengan TW II tahun 2012.

Penelitian kedua yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh **Hetty Puspita Yuliani (2012)** yang berjudul "Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR terhadap ROA (Return On Assets) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa" selama periode triwulan I tahun 2008 sampai dengan triwulan IV tahun 2011. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR baik secara bersama-sama maupun secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode dokumenter adalah metode yang digunakan

dalam penelitian ini dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Untuk teknik analisis data menggunakan regresi linier. Kesimpulan yang dihasilkan adalah:

1. Rasio LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.
2. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.
3. Variabel IPR, FACR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.
4. Variabel LAR, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode tahun 2008 TW I sampai dengan TW IV tahun 2011.
5. Diantara kesebelas variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO, karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 88,92 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

Apabila dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, maka dari kedua penelitian yang menjadi rujukan dapat disimpulkan perbedaan dan

persamaannya dengan penelitian ini seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU**  
**DENGAN PENELITIAN SEKARANG**

<b>Keterangan</b>	<b>Hetty Puspita Yuliani (2012)</b>	<b>Amalina Alyani Yusrina (2013)</b>	<b>Peneliti Sekarang</b>
<b>Variabel Terikat</b>	ROA	ROA	ROA
<b>Variabel Bebas</b>	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, FACR dan PR	LDR, IPR, NPL, APB, BOPO, NIM, IRR, PDN, dan FACR	LDR, IPR, LAR, APB, NPL, BOPO, FBIR, NIM, IRR, dan PDN
<b>Periode Penelitian</b>	Tahun 2008 Triwulan I sampai dengan triwulan IV 2011	Tahun 2009 Triwulan I sampai dengan triwulan II 2012	Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan I tahun 2014
<b>Populasi</b>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional Devisa Go Public	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
<b>Teknik Sampling</b>	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
<b>Metode Pengumpulan Data</b>	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder	Metode Dokumentasi dengan data Sekunder
<b>Teknik Analisis</b>	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier	Analisis Regresi Linier Berganda

*Sumber : Hetty Puspita Yuliani (2013), Amalina Alyani Yusrina (2013)*

## **2.2 Landasan Teori**

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

### **2.2.1 Kinerja Keuangan Bank**

Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bank diperlukan adanya standarisasi, yang bisa dipakai sebagai alat atau cara yang paling umum yaitu

dengan menggunakan teknik analisis rasio keuangan yang bersifat menilai kegiatan operasional bank. Analisis rasio keuangan dapat memberikan petunjuk atau gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya mengenai keadaan keuangan suatu bank. Berikut macam keuangan tersebut :

### 2.2.1.1 Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2010:286), likuiditas adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih, dengan kata lain dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut (Kasmir 2012 : 316 – 319):

#### 1. *Loan To Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana pihak ketiga. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah dana pihak ketiga yang diperlukan untuk membiayai kredit yang diberikan menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{TKD}}{\text{TD}} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a) Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak

termasuk kredit pada bank lain)

- b) Total dana pihak ketiga mencakup total seluruh dana berupa giro, tabungan, deposito, dan sertifikat deposito.

## 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Menurut Kasmir (2010:287), rasio ini mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus IPR sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- a. Surat berharga dalam hal ini adalah Sertifikat Bank Indonesia (SBI), surat berharga yang dimiliki bank, obligasi pemerintah, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

## 2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh bank (Kasmir 2010 : 288). Semakin tinggi rasio maka semakin rendah tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LAR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

## 3. *Reserve Requirement (RR)*

*Reserve Requirement* (RR) adalah rasio yang digunakan untuk menyisihkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$RR = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (4)$$

Pada penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah LDR, LAR dan IPR.

### 2.2.1.2 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011 : 519), kualitas aktiva menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank sebagai akibat dari pemberian kredit dan investasi dana bank pada porftolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan, dan macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi. Aktiva yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam memberikan penghasilan bagi bank dikatakan memiliki kualitas yang tinggi, sebaliknya aktiva yang memiliki kemampuan yang rendah dalam memberikan penghasilan bagi bank dikatakan memiliki kualitas yang rendah bagi bank. Kualitas aktiva bank dapat diukur menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011):

1. *Aktiva Produktif Bermasalah* (APB)

APB merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva produktif bermasalah dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio maka semakin besar jumlah aktiva produktif bank yang bermasalah, sehingga bank harus mengeluarkan biaya pencadangan. APB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \dots \dots \dots (5)$$

## 2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \dots \dots \dots (6)$$

Pada penelitian ini, rasio Kualitas Aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL.

### 2.2.1.3 Sensitivitas Terhadap Pasar

Sensitivitas terhadap pasar merupakan kemampuan modal bank untuk meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar (SEBI No. 6/23/DPNP/31 Mei 2004). Pengukuran sensitivitas terhadap pasar dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

#### 1. *Interest Rate Risk (IRR)*



IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga (Mudrajad Kuncoro Suhardjono 2011 : 273),. Sehingga dalam menghadapi kemungkinan perubahan tingkat bunga, bank dihadapkan pada kemampuannya dalam merespon serta meng-*cover* perubahan tingkat suku bunga di pasar sebagai akibat dari perubahan harga instrumen keuangan dari posisi *Trading book* atau akibat perubahan nilai ekonomis dari posisi *Banking book* (PBI No. 11/25/PBI/2009). IRR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Assets (IRSA)* merupakan total dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang diberikan.
- b. *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* merupakan total dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima

## 2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah rasio yang digunakan agar bank selalu menjaga keseimbangan posisi antara sumber dana valas dan penggunaan dana valas, untuk membatasi transaksi spekulasi valas yang mungkin juga dilakukan oleh bank devisa, menghindari bank dari pengaruh buruk akibat dari terjadinya resiko karena fluktuasi kurs valas. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/20/PBI/2004 tentang posisi devisa netto bank umum, menyatakan bahwa bank wajib memelihara posisi devisa netto dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Secara keseluruhan setinggi-tingginya 20% dari modal
- b. Untuk neraca setinggi-tingginya 20% dari modal

c. Untuk setiap jenis valuta asing setinggi-tingginya 25% dari modal

Untuk menghitung PDN dengan tepat dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva\ valas - Pasiva\ valas) + Selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots(8)$$

Pada penelitian ini, rasio Sensitifitas Terhadap Pasar yang digunakan adalah IRR dan PDN.

#### 2.2.1.4 Efisiensi Bank

Rasio efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur performa atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat. Pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio berikut ini :

##### 1. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional bank dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (SEBI No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011). Selain itu BOPO juga digunakan untuk mengukur biaya operasional dan biaya non operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi BOPO, maka semakin buruk kinerja suatu bank. Sebaliknya, jika semakin rendah BOPO, maka semakin baik kinerja suatu bank. Rasio ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Total\ Biaya\ Operasional}{Total\ Pendapatn\ Operasional} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

##### 2. *Asset Utilization* (AU)

Menurut Kasmir (2010:302), rasio *Asset Utilization* (AU) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*. Besarnya rasio *Asset Utilization* (AU) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

### 3. *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR)

Menurut Kasmir (2010:301) *Leverage Multiplayer Ratio* (LMR) merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola assetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan aktiva. Besarnya rasio LMR dirumuskan sebagai berikut :

$$LMR = \frac{\text{Total Aset}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

### 4. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

*Fee Based Income Ratio* adalah ratio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bank dari bunga bukan kredit. Besarnya rasio *Fee Based Income Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan selain kredit}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

ada penelitian ini, rasio efisiensi yang digunakan adalah BOPO dan FBIR.

#### **2.2.1.5 Profitabilitas Bank**

Profitabilitas bank adalah gambaran efisiensi kerja bank juga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan non operasionalnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi

usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir 2010:297). Profitabilitas juga dapat diartikan suatu ukuran dalam prosentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana bank mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah :

#### 1. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011 : 505), ROA merupakan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki. Besarnya *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva}} \dots\dots\dots(13)$$

#### 2. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011 : 506), ROE merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Rumus yang digunakan untuk mengukur besarnya rasio *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata-rata Ekuitas}} \dots\dots\dots(14)$$

#### 3. *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan pendapatan bunga bersih. Semakin tinggi rasio ini, pendapatan bunga untuk menghasilkan laba akan semakin baik dan akan menambah

permodalan bank. Besarnya *Net Interest Margin* dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Reaktifive}} \dots\dots\dots(15)$$

#### 4. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan}} \dots\dots\dots(16)$$

Dari semua rasio profitabilitas yang telah di uraikan di atas, peneliti menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat penelitian.

### 2.2.4 Pengaruh LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR terhadap ROA.

#### 1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

#### 2. Pengaruh IPR terhadap ROA

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti terjadi peningkatan surat – surat berharga dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total dana

pihak ketiga, sehingga peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya. akibatnya laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

### 3. Pengaruh LAR terhadap ROA

Pengaruh LAR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LAR meningkat, berarti terjadi peningkatan permintaan kredit dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan total aset. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

### 4. Pengaruh APB terhadap ROA

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi daripada persentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

### 5. Pengaruh NPL terhadap ROA

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan kredit yang disalurkan. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

### 6. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif maupun negatif. Hal ini

dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, maka terjadi peningkatan IRSA (*interest rate sensitivity asset*) dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL (*interest rate sensitivity liabilities*). Jika pada saat itu tingkat bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibanding penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap ROA dapat positif atau negatif.

#### 7. Pengaruh PDN terhadap ROA

Pengaruh PDN terhadap ROA juga bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valas dengan persentase lebih besar dibanding penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap ROA dapat positif atau negatif.

#### 8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya peningkatan biaya lebih besar dibanding peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun dan ROA bank juga menurun.

#### 9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

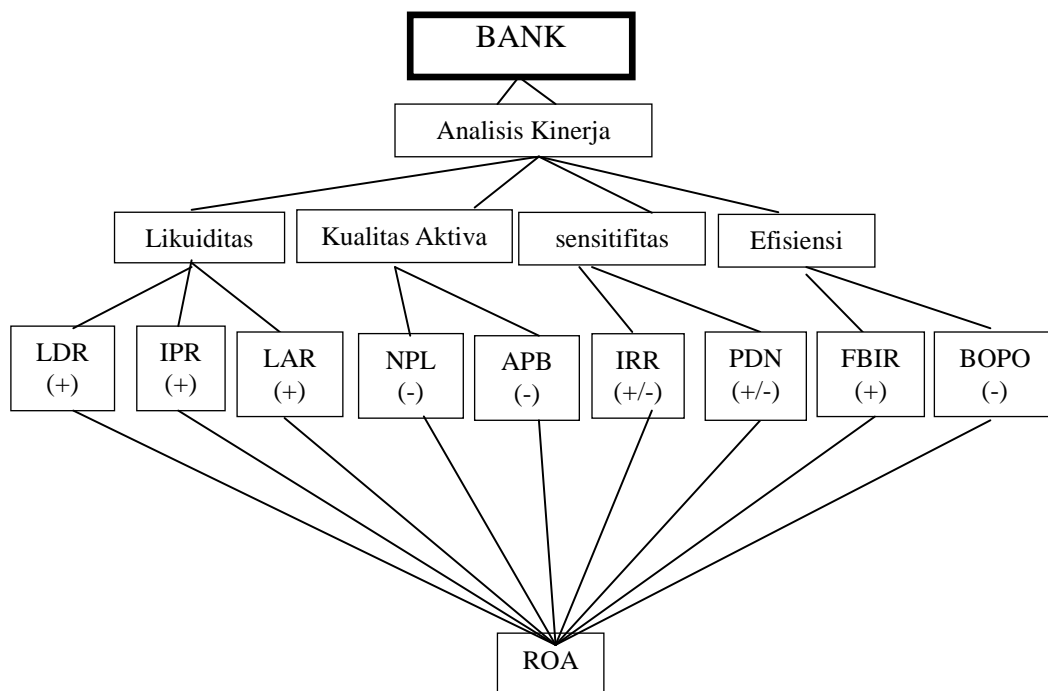
Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih tinggi dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank. Akibatnya peningkatan pendapatan lebih besar dibanding peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA bank juga meningkat.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masing- masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel tergantung. Dimana pengaruhnya adalah sebagai berikut : pengaruh LDR, IPR dan LAR terhadap ROA adalah positif, pengaruh APB dan NPL terhadap ROA adalah negatif, pengaruh IRR dan PDN terhadap ROA bisa positif juga negatif, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif. pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung dapat di gambarkan seperti gambar 2.1.







**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan landasan teori yang sudah dikemukakan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan PR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan

terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

6. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
10. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.